

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang memiliki peran strategis dalam pemenuhan akan pangan dan penciptaan lapangan kerja. Karakteristik produk pangan yang berasal dari ternak memiliki nilai gizi berkualitas dan ternak merupakan sumber pendapatan dan lapangan kerja. Di Indonesia sendiri ada beberapa macam komoditas yang biasa di budidayakan, yaitu berupa sapi, kerbau, kambing, unggas, dan perikanan. Lazimnya petani di Jawa Tengah terutama di Kabupaten Magelang memelihara sapi sebagai pekerjaan sampingan yang dianggap menguntungkan.

Sapi merupakan hewan ternak yang umum dipelihara dan digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat pedesaan. Sapi biasanya dipelihara untuk diambil tenaga, daging maupun susunya, namun produk utama dari sapi adalah daging dan susu. Daging sapi merupakan komoditas pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia untuk memenuhi protein hewani seperti daging, telur dan susu. Selama satu dekade ini konsumsi daging sapi terus meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penambahan jumlah penduduk dan perubahan pola pikir masyarakat yang mulai kritis tentang kualitas makanan yang dikonsumsi setiap hari. Kebutuhan akan daging sapi masih perlu impor dari negara lain, tidak seperti daging ayam broiler dan telur dalam negeri sudah mampu dipenuhi secara mandiri.

Saat ini komoditas daging sapi merupakan prioritas dalam pembangunan nasional sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan asal hewani. Kontribusi daging sapi terhadap kebutuhan nasional sebesar 23% dan diperkirakan akan terus

mengalami peningkatan. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014, konsumsi daging sapi sebesar 530.778,86 ton atau 2,08 kg/kapita/tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 255.182.144 jiwa sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercantum dalam survei penduduk antar sensus 2015. Data Kementerian Pertanian pada tahun 2015 produksi daging sapi dalam negeri hanya dapat memenuhi 506.109 ton dan kekurangan daging tersebut dipenuhi dengan cara impor sebesar 24.669 ton. Kecenderungan dari pengurangan impor daging sapi membuat harga daging sapi dipasaran mengalami kenaikan karena daging lokal dari luar Jawa khususnya kawasan timur tidak dapat memenuhi dan harga dapat melambung tinggi.

Kondisi peternakan sapi potong selalu tidak tetap, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dari peternak maupun faktor eksternal dari luar peternak yaitu kebijakan pemerintah yang mengatur tentang produksi di bidang peternakan sebagaimana di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2013 tentang pemberdayaan ternak yang tercantum di Pasal 1 Ayat 1. Di sisi internal peternak, faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peternakan berupa pemberian pakan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Masyarakat di Kabupaten Magelang pada umumnya memberi pakan dengan Rumput Benggala (*Panicum Maximum*), yaitu rumput kesukaan sapi ternak dan memiliki gizi yang bagus, tinggi dari rumput benggala dapat mencapai 2 meter, rumput gajah hawai (*pennisetum purperium*) termasuk rumput yang disukai sapi ternak serta memiliki daya produksi yang tinggi, rumput gajah juga dapat setinggi 2 meter *setaria* atau *sphacelata*, selain termasuk rumput kesukaan sapi ternak, juga merupakan rumput yang tahan kering, rumput setaria dapat tumbuh tinggi mencapai

1,5 meter, rumput raja atau *king grass* merupakan rumput yang tumbuh dari hasil silangan rumput gajah namun memiliki jumpak produksi yang lebih tinggi dibanding rumput gajah, selain itu rumput raja juga tidak berbunga.

Peternak di Kabupaten Magelang membudidayakan sapi dengan pemberian menggunakan rumput gajah hawai (*pennisetum purperium*), jerami padi dan komboran. Rumput gajah hawai atau sering di sebut dengan nama rumput gajah banyak tumbuh di Dusun Banggalan, namun ketersediaannya mulai berkurang karena lahan yang dimiliki peternak semakin sempit dan lebih di manfaatkan untuk pertanian. Para peternak menanggulangnya dengan cara memberi pakan dengan jerami padi, tapi dengan pemberian jerami padi peternak juga harus mencari di tempat lain karena ketersediaannya tidak selalu ada dan harus menunggu petani untuk panen padi. Pengadaan pakan dengan cara tersebut dirasaka kurang efektif mengingat kebutuhan sapi membutuhkan pakan setiap hari, sehingga peternak juga harus mencari pakan setiap hari.

Di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang ada beberapa peternak yang menggunakan pakan berupa pakan fermentasi jerami (*straw mix*) sebagai pakan utama. *Straw mix* merupakan jerami yang ditambahkan berbagai bahan pakan lain, seperti bekatul, molases dan bakteri dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kadar protein yang kemudian difermentasi. *Straw mix* memiliki keunggulan dalam merangsang nafsu makan sehingga konsumsi meningkat hingga penambahan bobot lebih cepat, selain itu dalam dalam pengadaan pakan pun lebih mudah, karena peternak tidak harus mencari pakan tiap hari. Namun dalam pembuatan pakan dengan metode ini memiliki biaya investasi yang lebih tinggi daripada dengan menggunakan metode konvensional. Dari 12 peternak yang ada, hanya 3 peternak

yang menggunakan pakan fermentasi, sedangkan 9 peternak masih menggunakan pakan konvensional.

Berdasarkan uraian diatas, ada perbedaan antara penggunaan pakan di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang yaitu peternak dengan pakan metode fermentasi dan metode konvensional. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui berapa penerimaan, pendapatan, keuntungan dan tingkat kelayakan dari kedua penggunaan pakan tersebut.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil peternak sapi dengan metode fermentasi jerami (*straw mix*) dan metode konvensional di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang.
2. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usaha penggemukan sapi dengan pemberian pakan dengan metode fermentasi jerami (*straw mix*) dan metode konvensional di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang.
3. Mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi dengan pemberian pakan dengan metode fermentasi jerami (*straw mix*) di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peternak sapi, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan usaha taninya.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk membina para peternak sapi. Selain itu, dapat di jadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan.